

## POLITIK OTONOMI DAERAH DALAM BINGKAI ISLAM DAN KEINDONESIAAN

Muthoifin<sup>1</sup>, Nuha<sup>2</sup>, Mujiburohman<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
email: mut122@ums.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Surakarta  
email: ulie\_nuha@yahoo.co.id

<sup>3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta  
email: ajib\_mubarajib@yahoo.com.

### **Abstract**

*The local autonomy realization was carried on teen years are still faced strategic problems up to now. From the enlarge territory problem that work badly to natural resources development. Without mentioning the economic discrepancy, poverty, and infrastructure-building problem, gloomy of educational picture, criminalization police to the corrupt of chief of district. The main problem how is way of local autonomy politic in order to walk well and appropriate on Islamic and Indonesian perspective? The method of this research is qualitative with descriptive analysis approach, contents analysis and qualitative research approach that is research act realization oriented on the people role. The result of research on Islamic and Indonesian review, optimization of local autonomy politic must be carried on comprehensive to create synergy and bright nation. As education repair, environment development, people economy, people role, good public service well as realize do the best to self, people and nation. It is mean to carry on local autonomy exactly may bring the wealth and prosperity of people, religion and nation. The recommendation hoped become input and support for Asosiasi Pemerintahan Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI) member to work more optimal, innovative, and accountable in build district and Indonesia for unity, and bright for nations totality and justice.*

**Keywords:** *Politic, local autonomy, Islam, Indonesian.*

### **1. PENDAHULUAN**

Harus diakui, meskipun pelaksanaan otonomi daerah sudah berjalan belasan tahun, hingga kini masih saja dihadapkan pada berbagai masalah strategis. Dari masalah daerah pemekaran yang berkinerja buruk hingga persoalan pengelolaan sumber daya alam. Belum lagi ditambah masalah kesenjangan ekonomi, problem kemiskinan, pembangunan infrastruktur yang belum merata, buramnya potret dunia pendidikan, Kriminalisasi Kebijakan, sampai pada masalah korupsi Kepala daerah.

Berbagai persoalan di atas, terutama masalah daerah pemekaran yang berkinerja buruk, sempat mengundang reaksi dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Presiden SBY

telah mengkritik daerah-daerah pemekaran yang kinerjanya buruk. Bahkan ketua APKASI Isran Noor (2012: 9-10) sempat mengeluarkan kebijakan tegas, agar pemerintah mencabut status kabupaten yang dinilai tak mampu menyelenggarakan otonomi daerah. Lebih dari itu, Isran Noor juga memandang perlu adanya evaluasi regular atas kemampuan daerah dalam menyelenggarakan otonomi daerah.

Sementara Ketua Komisi II DPR, Agun Gunandjar Sudarsa menyatakan: Meskipun otonomi daerah telah berjalan belasan tahun memperoleh apresiasi, namun masih banyak kekurangannya, seperti, banyaknya kewenangan yang tumpang tindih, kurangnya sumber daya manusia unggul di kabupaten, disharmoni dan lemahnya koordinasi antara pusat dan daerah, tidak jelasnya tata batas

3<sup>rd</sup>2016  
**URECOL**  
University Research Colloquium

ISSN 2407-9189



# **PROSIDING** **BIDANG PENDIDIKAN** **HUMANIORA, AGAMA**

***The 3<sup>rd</sup>***  
***University Research Colloquium***  
**2016**

**Diseminasi Luaran Riset dan**  
**Pengabdian untuk Indonesia Berkemajuan**

**LPPM STIKES Muhammadiyah Kudus**  
**13 Februari 2016**

**Colloquium LPPM PTM/PTA**  
**Se Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta**  
**2016**

**Prosiding  
Pendidikan, Humaniora, Agama**

ISSN 2407-9189

**The 3<sup>rd</sup>  
University Research Colloquium  
2016**

**Diseminasi Luaran Riset dan Pengabdian untuk  
Indonesia Berkemajuan**

Diselenggarakan oleh:  
LPPM STIKES Muhammadiyah Kudus  
Kudus, 13 Februari 2016

**Diterbitkan Oleh:  
Konsorsium LPPM PTM/PTA  
Se Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta  
2016**

**SUSUNAN PANITIA**  
**THE 3<sup>rd</sup> UNIVERSITY RESEARCH COLLOQUIUM**  
**STIKES MUHAMMADIYAH KUDUS**

<b>Penanggungjawab</b>	:	Rusnoto, SKM., M.Kes (Epid)
<b>Pengarah</b>	:	Sri Karyati, M.Kep.Ns.Sp.Kep.Mat
<b>Panitia Pelaksana</b>		
Ketua	:	Noor Cholifah, S.SiT.,M.Kes
Sekretaris	:	Yulisetyaningrum, S.Kep.Ns.M.Si.Med
Bendahara		Ulfah Khairunisak
Sie.Publikasi, Dokumentasi, Kesekretariatan dan IT	:	Dwi Astuti, S.SiT.,M.Kes
		Noor Chandiq Kurniawan, S.Kep.Ns Muhammad Maghfurun Jamzuri Sandi Mundakir
Sie.Naskah dan Prosiding	:	Noor Azizah, S.SiT.,M.Kes
		Kun Harismah, Ph.D Dr.Kuswaji Anny Rosiana M, M.Kep.Ns.Sp.Kep.J Amalia Rahmawati, M.Pd
Sie.Acara dan Karya Ilmiah	:	Dewi Hartinah, S.Kep.Ns.M.Si.Med
		Agus Ulinuha, Ph.D Dr.Muhtadi, M.Si Pri Astuti, A.Kep Rizka Himawan, S.Psi Noor Hidayah, A.Kep.M.Kes Sukarmin, M.Kep.Ns.Sp.Kep.MB
Sie.Perengkapan dan Dekorasi	:	Huda Wildani, SE
		Anti Nihayati, SE Yuni Ikawati Nurul Hidayah

**Tim Pereview**

No	Bidang Ilmu		Pereview	Perguruan Tinggi
A	PENDIDIKAN, HUMANIORA, DAN AGAMA	1	Prof. Dr. Harun Joko Prayitno	UMS
		2	Prof. Markhamah	UMS
		3	Prof. Abdul Ngalim	UMS
		4	Dr. Eny Winaryati, M.Pd	Unimus
		5	Dr. Lamijan, SH., M.Si	Undaris
		6	Drs. H. Mahlail Syakur Sf., M.Ag	Unwahas
B	BIDANG TEKNIK DAN REKAYASA	1	Ir. Sri Sunarjono, MT, Ph.D	UMS
		2	Kun Harismah, Ph.D.	UMS
		3	Agus ulinuha, Ph.D.	UMS
C	BIDANG MIPA DAN KESEHATAN	4	Dr. Purnomo, ST., M.Eng	Unimus
		1	Dr. Muhtadi, M.Si	UMS
		2	Erindyah Retno Wikantyasning, Ph.D.	UMS
		3	Dr. Mutalazimah, SKM., M.Kes	UMS
		4	Dr. Sri Darmawati M.Si	Unimus
		5	Rusnoto, SKM. M.Kes (Epid)	STIKES Muh Kudus
		6	Noor Azizah. S.SiT., M.Kes	STIKES Muh Kudus
		7	Anny Rosiana, Ns. M.Kep Sp. Kep. J	STIKES Muh Kudus
		8	Sri Karyati, Ns. M.Kep, Sp. Kep Mat	STIKES Muh Kudus
		9	Noor Cholifah, S.SiT., M.Kes	STIKES Muh Kudus
		10	Sukarmin, Ns. M.Kep. Sp. Kep MB	STIKES Muh Kudus
D	BIDANG SOSIAL EKONOMI DAN PSIKOLOGI	11	Indanah, Ns. M.Kep. Sp. Kep An	STIKES Muh Kudus
		1	Dr. Eny Purwandari, M.Si	UMS
		2	Supatini, Ph.D.	UMS
		3	Dr. M, Thoyibi, MS.	UMS
E	STUDENT PAPER PRESENTATION	4	Dr. Hardiwinoto, SE. M.Si	Unimus
		1	Anita sukrawati Ph.D.	UMS
		2	Dr. Kuswaji Dwi Priyono, M.Si	UMS
		3	Nurgiyatna, Ph.D.	UMS

## PRAKATA KETUA PANITIA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya, kepada kita semua yang berupa kesehatan dan kesempatan untuk saling bertemu, bertukar ilmu, dan berdiskusi sehingga **Prosiding 3<sup>rd</sup> University Research Colloquium** Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Muhammadiyah Kudus 2016 ini dapat diselesaikan dengan baik. Kegiatan *The 3<sup>rd</sup> University Research Colloquium* (URECOL) STIKES Muhammadiyah Kudus 2016 dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKES Muhammadiyah Kudus pada hari Sabtu tanggal 13 Februari 2016 bertempat di Aula STIKES Muhammadiyah Kudus. Tema Kegiatan ini adalah **“Deseminasi Luaran Riset Dan Pengabdian Untuk Indonesia Berkemajuan”**.

Kegiatan *University Research Colloquium* (URECOL) ini merupakan yang ketigakalinya dan InsyaAllah akan diselenggarakan tiap semester oleh LPPM yang tergabung dalam konsorsium LPPM PTM/PTA wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta untuk memberikan kesempatan bagi dosen/peneliti dari berbagai Perguruan Tinggi atau Lembaga/Badan Penelitian untuk mempresentasikan hasil penelitiannya. Kegiatan URECOL ini diikuti oleh kalangan dosen, peneliti, praktisi dan pemerhati. Hasil penelitian ini didokumentasikan dalam bentuk prosiding. Prosiding ini berisi kumpulan abstrak dan artikel dari makalah – makalah yang telah dipresentasikan dan didiskusikan pada acara URECOL. Kegiatan seminar URECOL dibagi menjadi 5 bidang keilmuan yaitu bidang MIPA dan Kesehatan, Bidang Pendidikan, Humaniora dan Agama, Bidang Teknik dan Rekayasa, Bidang Sosial, Ekonomi dan Psikologi serta Student Paper Presentation.

Prosiding ini dibuat dengan tujuan memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas dan *stakeholder* terkait penelitian dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat dan pembangunan nasional. *University Research Colloquium* merupakan forum yang dibangun bukan hanya sekedar forum desiminasi, forum ini juga akan memberikan kemungkinan diskusi yang efektif, ekstensif dan eksploratif agar diperoleh *follow up* atas *research outcomes* yang lebih bermanfaat. Selain kemungkinan publikasi pada jurnal ilmiah sampai komersialisasinya.

Penyusunan *prosiding* URECOL 3rd dengan ISSN 2407-9189 ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Semoga *prosiding* ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kudus, 13 Februari 2016  
Ketua Panitia

Noor Cholifah, S.SiT., M.Kes

**SAMBUTAN KETUA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH KUDUS**

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karuniaNya, sehingga kegiatan *University Research Colloquium* (URECOL) yang ketiga ini dapat diselenggarakan. Kegiatan URECOL merupakan forum diseminasi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para akademisi baik oleh dosen maupun mahasiswa. Penyelenggaraan The 3<sup>rd</sup> URECOL ini bertema “Diseminasi luaran riset dan pengabdian untuk Indonesia berkemajuan”. Dengan tema ini, *colloquium* diharapkan dapat membantu mewujudkan bangsa Indonesia yang maju, adil, makmur dan berdaulat sejajar dengan bangsa lain yang telah mencapai keunggulan. Indonesia memiliki potensi besar untuk meraih kemajuan karena kekayaan sumber daya alam, sumber daya manusia dan budayanya. Merupakan tantangan kita bersama untuk mewujudkan cita-cita bangsa terutama meningkatkan kualitas generasi bangsa melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas dan berkelanjutan.

Kami selaku Ketua Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Stikes Muhammadiyah Kudus menyambut baik pelaksanaan The 3<sup>rd</sup> URECOL ini dan berharap agar kegiatan ini dapat meningkatkan budaya penelitian dan pengabdian civitas akademika terutama para dosen sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tertinggi manusia yaitu aktualisasi diri. Kami mengucapkan terimakasih kepada seluruh peserta, penulis yang ikut mempublikasikan dan mempresentasikan tulisannya dalam acara ini, serta para reviewer yang membantu meningkatkan kualitas tulisan dalam The 3<sup>rd</sup> URECOL ini. Kami ucapkan juga terimakasih yang sebesar-besarnya kepada konsorsium LPPM Muhammadiyah –Aisyiyah Jawa Tengah dan DI Yogyakarta atas segala dukungannya, serta kepada seluruh panitia yang tidak kenal lelah sehingga The 3<sup>rd</sup> URECOL ini dapat terselenggara dengan sukses. Ucapan terimakasih tak lupa juga kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan ini.

Besar harapan kami agar kegiatan ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan semakin meningkat kualitasnya dimasa-masa yang akan datang. Semoga kegiatan ini dapat memberikan sumbangan dalam mewujudkan Indonesia berkemajuan serta mendapat berkah dan ridho Allah SWT. *Aamiin* ya Alloh *ya Rabbal'alamin*

Kudus, 13 Februari 2016

Ketua LPPM

STIKES Muhammadiyah Kudus

Sri Karyati, M.Kep., Sp. Kep. Mat

## SAMBUTAN KETUA STIKES MUHAMMADIYAH KUDUS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji syukur selalu kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu WaTa'alla, dengan Rahmat, Hidayah serta Ridho-Nya kita dapat mengemban amanah yang diberikan kepada kita khususnya bidang pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perkembangan ilmu, teknologi dan seni yang pesat dalam bidang kesehatan, sains, teknologi, sosial, ekonomi, tuntutan dan kebutuhan masyarakat terus meningkat baik mutu maupun pelayanan sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang tanggap dalam membangun masyarakat Indonesia yang sejahtera dalam penguasaan ilmu sains dan teknologi. Ilmu itu tidak akan berkembang ketika tidak didialogkan diantara kita bersama melalui forum – forum diskusi yang representative. Ilmu itu juga tidak akan memberikan dampak pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat manakala tidak ada komitmen kesungguhan untuk diabdikan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian di lingkungan perguruan tinggi mempunyai peran strategis dalam upaya pembangunan bangsa sehingga diharapkan memiliki manfaat yang luas kepada masyarakat. Tiap tahun terdapat ratusan bahkan ribuan penelitian dan PPM yang telah dilakukan. Namun demikian tidak sedikit penelitian tersebut masih berupa laporan hasil kegiatan yang tersimpan rapi di perpustakaan. Permasalahannya, sejauh mana hasil penelitian tersebut berdampak kepada masyarakat luas. Oleh karena itu forum tahunan yang terwadahi dalam *University Research Colloquium* memiliki makna yang sangat strategis yaitu sebagai wadah mendesiminasikan hasil – hasil penelitian sesuai dengan background keilmuan masing – masing sehingga sangat bermanfaat bagi pengembangan dunia keilmuan. Selain itu sebagai ajang untuk saling berkompetisi dalam kebaikan, yaitu semangat meneliti dan mengabdikan. Diskusi – diskusi yang terbangun akan memberikan inspirasi pada sesama untuk memunculkan gagasan – gagasan baru bagi aktifitas penelitian dan pengabdian.

Betapa masyarakat kita saat ini, sangat merindukan sentuhan – sentuhan akademisi, yang ketika menyelesaikan persoalan didasarkan atas obyektifitas, data, dan fakta dengan memegang teguh penegakan kebenaran semata. Lebih jauh para akademisi inipun lebih mendahulukan ketulusan dan keikhlasan, ketimbang kepentingan – kepentingan tertentu. “Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan 3 pilar penting dalam upaya memajukan peradaban bangsa. Kehadiran perguruan tinggi bukan hanya sebagai menara gading tapi harus menjadi menara air yang bisa memberikan kesejukan dan pencerahan bagi

masyarakat sekitar, bangsa dan Negara”. Di sinilah letak pentingnya hasil – hasil penelitian tidak cukup hanya menjadi tumpukan dokumen yang hanya memenuhi pustaka dan hanya diperlukan sesama akademisi, melainkan harus memberikan dampak yang positif, yang mendidik dan memberdayakan kehidupan masyarakat. Dengan demikian berbagai penelitian yang ada akan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

Selamat ber”Colloquium” semoga Allah selalu memberkahi kita semua. Amin...

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Kudus, 13 Februari 2016  
Ketua STIKES Muhammadiyah Kudus

Rusnoto, SKM., M.Kes (Epid

**)DAFTAR ISI**

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Susunan Panitia</b> .....	iii
<b>Prakata Ketua Panitia</b> .....	v
<b>Sambutan Ketua LPPM STIKES Muhammadiyah Kudus</b> .....	vi
<b>Sambutan Ketua STIKES Muhammadiyah Kudus</b> .....	vii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix

<b>PENULIS</b>	<b>JUDUL ARTIKEL</b>	<b>HALAMAN</b>
Muthoifin	Perspektif Islam Tentang Optimalisasi Politik Otonomi Daerah Untuk Sinergisitas Dan Pencerahan Bangsa	1
Dwi Haryanti, Siti Fatimah	Terjemahan Unsur Subjek Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Dan Terapannya Dalam Pengajaran Translation	11
Laili Etika Rahmawati, Liza Tri Handayani, Noer Hayati, Chrismeina Tulus Astuti	Teknik Penilaian Unjuk Kerja Dalam Buku Siswa Kelas X Sma Kurikulum 2013	21
Priyono, Choirul Amin, Arif Jauhari	The Use Of Underground River Water On Creative Agriculture In Dry Land Karst Region	29
Dr. Tjipto Subadi, M.Si	Migrant Workers Become Inmalaysia: Village Strategies To Over Come Poverty And Cost Of Education	36
Zainal Arifin, Eva Kartika Ayu Ningrum, Aris Rahmanto	Strategi Penerjemahan Istilah-Istilah Akuntansi Manajemen Dalam Buku Teks Management Accounting	46
Achmad Fathoni	Monitoring Dan Evaluasi Program Pengembangan Karier Fungsional Guru Pada Tiga Sekolah Dasar Negeri Di Kabupaten Sukoharjo.	55
Anatri Desstya	Hubungan Latar Belakang Peminatan Sekolah Dengan Penguasaan Konsep Dasar Ipa Mahasiswa Pgsd	64
Sholahuddin Muhsin	Radikalisme Pesantren Dalam Komunitas Islam Moderat (Telaah Fenomenologis Terhadap Pesantren Al-Muttaqin Sowan Kidul Jepara)	71
Yunus Sulistyono	Identitas Genetis Bahasa Baranusa Di Ntt Berdasarkan Refleksnya Terhadap Proto-Austronesia	81
Ika Candra Sayekti, Muhammad Rais Syakur, Atun Khasanah	Pelatihan Pembuatan Blog Sebagai Media Pembelajaran Bagi Guru-Guru Sdm Se-Kec. Colomadu Karanganyar	87
Fitri Puji Rahmawati, Main Sufanti,	Efektivitas Model Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Apresiasi Biografi Tokoh	93

Markhamah		
Amalia Rahmawati	Thematic Progression In Descriptive And Recount Texts Written By Nursing Students	102
Agna Susila, S.H., M.Hum Heni Hendrawati, S.H., M.H Mulyadi, S.H., M.H Yulia Kurniaty, S.H., M.H	Pertanggungjawaban Pidana pelaku Tindak Pidana Militer di Wilayah Magelan	109
Rini Fatmawati	Perumusan Indikator Pencapaian Kompetensi Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas Vii Berdasarkan Kurikulum 2013	121
Qanita Masykuroh	Old Body In New Clothes: Indonesian Folktales In Children'S Books	130
Bambang Sumardjoko, Eko Prasetyo	Pemetaan Model Pengembangan Keprofesian Dan Kebutuhan Guru Berkelanjutan Di Lingkungan Daerah Muhammadiyah Sukoharjo Jawa Tengah	137
wili astuti	Pengaruh Metode Tpr (Total Physical Response) Terhadap Kemampuan Menyimak Dan Penguasaan Bahasa Inggris Di Tk Intan Permata—Makamhaji—Sukoharjo. Tahun Ajaran 2014 - 2015 .	146
Nurul Maghfiroh, Heniyatun, Puji Sulistyaningsih, Azhar Suryamoko	Akibat Hukum Nikah Mut'Ah (Kawin Kontrak) Dan Upaya Pencegahannya	152
muamaroh	Improving Teachers' Competence In Teaching Methodology Using Cooperative Learning	160
Abdillah Nugroho	Strategi Masyarakat Afro-Amerika Menaklukkan Kuasa Masyarakat Kulit Putih Di Southern States: Kajian Teori Hegemoni Atas Novel The Conjure Woman Karya Charles W. Chesnutt	169
Muthoifin, Nuha	Kontekstualisasi Makna Zakat: Studi Kritis Kosep Sabilillah Menurut Masdar F. Mas'Udi	185
Dini Restiyanti Pratiwi, Laili Etika Rahmawati, Miftakhul Huda	Kesalahan Berbahasa Pada Tulisan Mahasiswa Thailand Selama Mengikuti Pembelajaran Pramenulis	192
Ratnasari Diah Utami1),rdu150@ums.ac .id Jatiem Sri Nandang2)	Identifikasi Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sd Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar	200
Minsih	Membangun Karakter Siswa Melalui Layanan Bimbingan Sekolah Dasar Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta	207
Fitri Kurniawan, Yulia Maftuhah Hidayati	Lived Experience Of Elementary School Teacher At Sd Muhammadiyah Klaten Utara, Indonesia	214
Andari Puji, Astuti Fitria Fatichatul, Hidayah	Classroom Action Research, Upaya Membangun Ekosistem Pendidikan Melalui Atmosfir Penelitian	217

Muhammad Abdur Rozaq	Hubungan Antara Pengetahuan Shalat Dengan Motivasi Membimbing Pelaksanaan Shalat Pada Perawat Di Puskesmas Rawat Inap Bangsri Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara	225
Indah Manfaati Nur, Tiani Wahyu Utami, Akhmad Fathurrohman	Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Sarochaniyyah Meteseh Tembalang Semarang Melalui Seni Kerajinan Kaligrafi Berbahan Pelepah Pisang Dengan Metode Pendekatan Participatory Action Research (Par)	236
Mahlail, Syakur Sf.	Studi Ulum Al-Qur` An Di Indonesia	243
Rochdi Wasono	Peranan Teori Z Dalam Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi Muhammadiyah	255
Yeni widowati dan Fadia Fitriyanti	Harmonisasi Prosedur Penyelesaian Sengketa Bisnis Pada Bani Dan Basyarnas	262
Honest Ummi Kaltsum	Bahasa Inggris Dalam Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar	276
Danang Tunjung Laksono, S.Pd, M.Pd	Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Di Sma Negeri I Sukoharjo)	284
Fitri Kurniawan, Yulia Maftuhah Hidayati	Lived Experience Of Elementary School Teacher At Sd Muhammadiyah Klaten Utara, Indonesia	295
Dodi Mulyadi <sup>1)</sup> , Testiana Deni W <sup>2)</sup> dan Dian Candra P <sup>3)</sup>	Keefektifan Penggunaan Metode Role Play Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Tenaga Kependidikan Unimus	298
Ririn Setyorini <sup>1)</sup> , Ali Imron Al-Ma`ruf <sup>2)</sup> , Adyana Sunanda <sup>3)</sup> .	Analisis psikologi novel <i>bintang anak tuhan</i> Dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra	302
Rahmanita Lestari <sup>1)</sup> , Mifta Rohma Dhanin <sup>2)</sup>	The Characteristic Of Public Transportation Driver In Boyolali Central Java	313
Nur Hanif Wachidah dan Ma`arif Jamuin	Studi Komparatif Interaksi Edukatif Dalam Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun Dan K.H. Ahmad Dahlan	319
Suci Maharani, Djoko Srijono, Dwi Haryanti	Teaching Recount Text At The Tenth Grade Of Smk N 1Banyudono	327

wilayah kabupaten, dan masih banyaknya kawasan yang berpotensi konflik. (Isran, 2012: 43).

Menteri Dalam Negeri, Gamawan Fauzi, dalam acara Otonomi Expo dan Forum 2012 mengatakan: Bahwa kewenangan besar sudah diberikan ke daerah. Anggaran demikian besar digelontorkan ke daerah. Karena itu, kemakmuran diharapkan tumbuh dan bangkit di daerah. Karena dari pelaksanaan otonomi ini diharapkan demokratisasi berlangsung dengan subur dan mekar di daerah, dan kesejahteraan masyarakat betul-betul terwujud. Karena pada hakekatnya dua itulah prinsip kita menyelenggarakan otonomi. Lebih lanjut Mendagri mengatakan, bahwa pemerintah pusat dan DPR tidak bermaksud sama sekali untuk menarik urusan dari daerah. Yang ingin kita wujudkan adalah bagaimana urusan yang sudah diserahkan ke daerah benar-benar dijalankan dengan efektif. Baik dalam penyuburan demokrasi maupun dalam menggairahkan ekonomi daerah. (Isran, 2012: 44).

Nurcholis Madjid (1994: 23) dalam bukunya yang berjudul *Pembangunan Nasional, Dilema antara Pertumbuhan dan Keadilan Sosial* menyatakan: Usaha untuk mengairahkan ekonomi di daerah-daerah guna terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran bangsa dirasakan amat mendesak, jika kita tidak mau ketinggalan oleh negara-negara tetangga dengan segala akibatnya. Namun cita-cita mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, telah menjadi kesadaran prinsipil nasional dan melekat pada cita-cita kenegaraan kita. Hal inilah yang membawa kita pada situasi dilematis, antara *imperative* pertumbuhan ekonomi dan kewajiban moral menciptakan keadilan sosial.

Lantas, untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, pemerintah akhirnya menggagas konsepsi politik otonomi daerah. Otonomi merupakan sendi penting dalam kelangsungan pemerintahan di Indonesia. Otonomi bukan sekedar menjamin efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan, akan tetapi merupakan dasar pelaksanaan demokrasi dan instrumen dalam rangka mewujudkan kesejahteraan rakyat. Bahkan tidak kalah

pentingnya, otonomi daerah merupakan salah satu sendi ketatanegaraan Republik Indonesia. (Bagir, 2007, 27).

Meskipun otonomi yang diselenggarakan didasarkan pada efisiensi, efektivisasi, demokratisasi, dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat di daerah. Namun kenyataannya, masih banyak permasalahan daerah yang tidak kunjung padam. Hal ini sebagaimana disampaikan pakar ilmu pemerintahan, Ryaas Rasyid (2012, 35), bahwa setelah otonomi dilaksanakan, seharusnya ada kemajuan berarti di daerah, seperti kesejahteraan rakyat meningkat, kinerja kepala daerah bagus, dan terjadi kompetisi yang sehat antardaerah. Dengan otonomi seharusnya kepala daerah takut membuat kesalahan, malu jika daerah yang dipimpinnya tertinggal, dan berusaha mencapai janji-janji mereka untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Namun kenyataannya tidak demikian, masih banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi di daerah.

Ryaas Rasyid juga menegaskan, bahwa pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia tidak gagal, melainkan belum mencapai target yang optimal. Jadi, menurut pakar ilmu pemerintahan ini, bukan berarti otonomi daerah yang gagal, akan tetapi, tidak mencapai target optimal. Untuk itu, diperlukan optimalisasi disegala aspek untuk menunjang pelaksanaan otonomi. Optimalisasi yang mampu membawa kesejahteraan, pencerahan dan keadilan bagi seluruh bangsa, dan karena keadilan adalah landasan utama dalam segala hal.

Dalam perspektif Islam nilai-nilai keadilan sangat agung posisinya. Prinsip keadilan dalam Islam mengandung konsep yang bernilai tinggi. Ia tidak hanya identik dengan keadilan yang diciptakan manusia. Karena keadilan manusia dengan doktrin humanismenya telah mengasingkan nilai-nilai transedental dan sungguh telah mengagungkan manusia sebagai individu, sehingga manusia diposisikan sebagai titik sentral. Sebaliknya, bahwa konsep keadilan dalam Islam menempatkan manusia dalam kedudukannya yang wajar dan pertengahan (*ummah wasathan*), baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Manusia bukan titik sentral mutlak, melainkan hanya

sebagai “hamba Allah” yang nilainya ditentukan oleh *hablu min Allah wa hablu min an-nas*. Dalam doktrin Islam hanya Allah yang menempati titik sentral. Karena itu, keadilan dalam perspektif Islam selalu bersifat teosentrik. Artinya, selalu bertumpu dan berpusat pada kekuatan Allah semata. (Pancasilawati, 2013: 39).

Dengan demikian, sudah jelas bahwa prinsip Islam tentang kemanusiaan (*humanisme*) seperti keadilan, kejujuran, solidaritas, kemanusiaan dan toleransi, menimbulkan kewajiban bagi tiap anggota masyarakat Islam dan orang perorangan. Prinsip-prinsip tersebut menimbulkan iklim hormat menghormati dan jaga menjaga yang timbal balik, yang merupakan praktek peradaban yang berdasarkan norma agama dan masyarakat setempat. (Boisard, 1989).

Dari latar belakang masalah diatas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana perkembangan pelaksanaan otonomi daerah selama ini?. 2) Bagaimana pelaksanaan otonomi daerah dalam bingkai Islam dan keindonesiaan?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan politik otonomi daerah selama ini?. 2) untuk memberi masukan tentang otonomi daerah dalam bingkai Islam dan keindonesiaan.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Politik otonomi daerah yang dilandasi perubahan paradigma sentralisasi ke paradigma desentralisasi tidak hanya memperkuat otoritas pemerintah daerah serta menghasilkan kemajuan demokrasi ditingkat lokal. Akan tetapi, perubahan ini juga membuat pemberdayaan berkelanjutan baik pemerintah provinsi maupun pemerintah daerah. Tidak dapat dipungkiri, perkembangan masyarakat dalam konteks otonomi, telah menghasilkan kondisi obyektif bagi tumbuhnya budaya lokal, serta partisipasi rakyat secara melembaga dan kritis sebagai kontrol politik terhadap penyelenggaraan pemerintah daerah. Kemajuan lain menunjukkan, bahwa pelaksanaan otonomi daerah yang menuntut terwujudnya tata kelola

pemerintahan yang baik (*good governance*) telah mendorong para kepala daerah untuk mengembangkan kepemimpinan yang lebih transparan dan akuntabel, serta mengkondisikan berbagai langkah reformasi birokrasi.

Tentunya hal ini diperlukan realisasi kebijakan, realisasi yang memprioritaskan kesejahteraan rakyat, meningkatkan Index Pembangunan Manusia (IPM), mengasihkan berkembangnya sektor-sektor pendidikan dan kesehatan, serta untuk mengurangi budaya kemiskinan. Sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 dan digariskan dalam penjelasan UU No. 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah, bahwa secara konstitusional maupun legal, pelaksanaan otonomi daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat. (Isran, 2012, 6). Jadi, jelaslah. Untuk mewujudkan kesemuanya itu, diperlukan strategi khusus, yaitu optimalisasi pelaksanaan otonomi. Terutama optimalisasi dalam bidang penguatan ekonomi kerakyatan.

### Ekonomi Kerakyatan

Kemajuan ekonomi dan kesejahteraan rakyat merupakan hasil yang harus dicapai oleh rangkaian proses dan kegiatan ekonomi kerakyatan. Karena studi mengenai ekonomi kerakyatan telah menegaskan sejumlah gagasan dasar tentang ekonomi kerakyatan sebagai sistem ekonomi nasional yang disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan, produksi dikerjakan oleh semua untuk semua, di bawah pemilikan anggota-anggota masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan rakyat dalam mengendalikan jalannya perekonomian. Untuk optimalisasi ekonomi kerakyatan dalam kerangka otonomi daerah, maka pemerintah daerah harus secara visioner membangun daerah sebagai basis pengembangan ekonomi rakyat, dengan perluasan dan peningkatan kapasitas lembaga keuangan mikro serta koperasi.

Di sini terlihat jelas, bahwa pemerintah daerah memainkan peran strategis sebagai fasilitator dan akseptator pertumbuhan serta pemberdayaan ekonomi rakyat. Seperti kabupaten/kota di Kalimantan Timur, daerah ini

telah menjalankan program pembangunan yang terkait langsung dengan usaha mikro dan kecil, sebagai implementasi strategi pengentasan kemiskinan, dengan program penanggulangan kemiskinan yang dikelompokkan dalam tiga klaster: 1) Program yang terkait bantuan dan perlindungan sosial, 2) Program pemberdayaan UMK, dan 3) Program pemberdayaan masyarakat. Disamping itu, dalam rangka percepatan pengentasan kemiskinan, pemerintah daerah dapat mengoptimalkan realisasi *Corporate Social Responsibility (CSR)/ Community Development (Comdev)* dari swasta.

Strategi lainnya, dalam rangka optimalisasi ekonomi kerakyatan adalah dilaksanakannya penataan sistem produksi, reforma agraria, proteksi dan ekstensi akses pasar, juga peningkatan akses permodalan. Disamping itu, juga strategi pengokohan kegotongroyongan dalam memecahkan masalah bersama. Contoh konkrit ini merupakan bentuk dari strategi penguatan ekonomi. Dimana optimalisasi dan perluasan jaringan pada program-program ekonomi kerakyatan merupakan pilihan strategis dalam pembangunan ekonomi daerah yang akan memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan nasional untuk kesejahteraan rakyat serta kemajuan ekonomi bangsa.

Tiada gading yang tak retak. Ekonomi kerakyatan tidak akan berjalan dengan maksimal, tanpa adanya infrastruktur yang merata dan memadai. Maka dari itu, diperlukan pembangunan infrastruktur yang merata. Memang, Indonesia terasa semakin kecil. Jutaan orang setiap kali hilir mudik dari satu tempat ke tempat yang lain, baik melalui moda angkutan darat, udara, maupun laut. Saking banyaknya pengguna jasa angkutan ini, baik orang maupun barang, beberapa pengelola jasa layanan ini kewalahan. Sebut saja Bandara Soekarno Hatta yang sudah over kapasitas, belum lagi bandara lainnya di Tanah Air yang bermasalah sama. Termasuk keberadaan pelabuhan laut serta moda angkutan lainnya di darat, seolah tak mimpi bisa membendung derasnya pengguna jasa transportasi ini.

Untuk beberapa tempat, khususnya di kota-kota besar, Indonesia terlihat seperti negeri

yang sibuk. Akses transportasi yang menurut sebagian orang mulai dianggap mudah, namun bagi sebagian besar lainnya dirasakan justru masih sulit. Kecenderungan pembangunan yang perkotaan sentris menjadikan daerah perdesaan di berbagai pelosok di negeri ini terkesan masih dianaktirikan. Mereka inilah yang hingga kini masih menanti kehadiran akan kemudahan akses transportasi.

Secerah harapan muncul. Sejumlah tokoh, pejabat, dan pengusaha baik pemerintah maupun swasta berkumpul menggelar dialog dalam acara yang digagas Forum Pemred di Nusa Dua, Bali. salah satu yang menarik adalah bagaimana pengembangan pembangunan fisik mulai diarahkan ke beberapa daerah. Mulai dari peningkatan kredit usaha kecil, penyediaan fasilitas transportasi khususnya jalan hingga akhirnya menciptakan *multiplier effect* yang positif bagi masyarakat. Salah satunya adalah tingkat perekonomian di daerah bisa berkembang serta mampu menekan arus urbanisasi dari desa ke kota lantaran jam kerja sudah tersedia. Aspek kesehatan serta pendidikan masyarakat serta fasilitas pendukungnya pun diharapkan bisa terkendali dengan baik. (Republika, 2013).

Meski diakui, pembangunan sektor fisik masih mengandalkan modal yang besar dan bersifat berkelanjutan (*multiyear*). Dari sajian materi yang disampaikan menunjukkan bahwa penyediaan anggaran bagi pembangunan infrastruktur terus meningkat dari tahun ke tahun. Pengembangan Infrastruktur saat ini masih terkendala berbagai hal, mulai terjadinya tumpang tindih lahan dengan kawasan hutan, sebagian besar daerah/kota belum memiliki Rencana Tata Ruang Wilayah, persoalan perizinan khususnya izin lokasi konflik lahan dengan masyarakat, serta kekurangan persoalan energi.

Menyoal pembangunan Infrastruktur ini, semua stake holder yang terlibat sepakat melakukan optimalisasi untuk Indonesia yang lebih baik. Apalagi Presiden SBY yang hadir pada pertemuan puncak acara Forum Pemred tersebut menegaskan tentang harapan dan mimpinya mewujudkan masyarakat Indonesia yang kuat pada 2045. Tentu saja, semangat dan perjuangan mempertahankan kondisi yang baik

menjadi lebih baik menjadi modal utama. Disadari atau tidak, kata Presiden, untuk mewujudkan impian bangsa adalah pekerjaan tak pernah putus. Kuncinya adalah *continuity and change*. Manakala harus terjadi perubahan, maka kita lakukan dengan niat dan cara yang baik. Momentum sudah kita miliki, jangan kita sia-siakan, *move on* dan ciptakan peluang dan seterusnya. Nah, selain sarana dan prasarana infrastruktur harus dipenuhi, maka penyediaan prasarana moral juga sangat mendesak diperlukan. Prasarana ini merupakan alat atau jalan untuk menjalin hubungan yang mesra antara manusia dengan Tuhannya. Karena sehebat apapun manusia, tentu akan membutuhkan bantuan dan bimbingan dari Tuhannya untuk mengatasi segala problem kehidupan, baik problem individu maupun problem dalam tataran ke-Indonesia-an.

Prasarana ini adalah bentuk dari tertanamnya “akhlak” dalam sanubari orang-orang Indonesia. Yang mana di dalamnya tersimpan kokok beberapa kumpulan nilai-nilai bijak, seperti kejujuran, pengutamaan akal sehat ketimbang kekerasan, menghormati kebhinekaan, tanggung jawab terhadap kelangsungan sumber daya alam, serta nilai-nilai bijak lain yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. (Hasibuan, 2004: 47).

Dilandasi semangat dan kerja keras tadi, tentu kita sepakat, sebentar lagi bangsa kita akan menuju peradaban yang baik. Tentu saja, yang ingin kita bangun adalah peradaban maju, unggul, dan baik dalam arti yang luas. Peradaban yang memiliki kekuatan di era persaingan global yang sudah menanti di depan mata. Setelah pembangunan Infrastruktur. Baik infrastruktur fisik maupun moral terlaksana dengan maksimal, maka langkah selanjutnya adalah optimalisasi tata kelola keuangan dan kontrol yang baik.

### **Kontrol dan Tata Kelola Keuangan.**

Optimalisasi tata kelola keuangan daerah dalam rangka mencapai keberhasilan pembangunan daerah, jelas harus memenuhi unsur-unsur reformasi dalam perencanaan dan pelaksanaan anggaran, pemantauan, pengelolaan pendapatan, serta penataan akuntansi dan sistem pelaporan. Selain itu juga

peningkatan kontrol, audit, dan mekanisme umpan balik, dengan senantiasa memelihara kondusivitas pembangunan daerah. Kontrol dalam pengelolaan dan penatausahaan keuangan, merupakan suatu keniscayaan untuk mewujudkan transparansi anggaran dan akuntabel. Kontrol ini, menurut Hadari Nawawi, bisa dilakukan pada saat kegiatan sedang berlangsung atau setelah kegiatan berakhir. Optimalisasi kontrol ini, harus dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang dan dilakukan secara berkesinambungan (*continuitas*). (Nawawi dan Martini, 2011).

Memang, reformasi tata kelola keuangan daerah yang berorientasi pada perwujudan *good governance* secara bertahap sudah mencapai kemajuan signifikan, baik dari segi kelengkapan regulasi, arahan kebijakan, penataan kinerja perencanaan, penganggaran serta pengolahan keuangan daerah. Perundang-undangan Keuangan Negara dan PP, antara lain PP No. 71/2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan, Peraturan dan arahan-arahan Menteri Dalam Negeri juga telah membantu pemerintah daerah untuk tidak sekedar menjalankan administrasi keuangan (*financial administration*), akan tetapi juga tata kelola keuangan (*financial managemant*). Kesemuanya itu, baik perundang-undangan maupun regulasi dan kebijakan terkait tata kelola keuangan daerah, diimplementasikan dengan berbekal komitmen Kepala Daerah dan DPRD untuk membangun tata kelola keuangan yang memenuhi kriteria-kriteria *good governance* maupun *clean government*.

Menurut Isran Noor (2012, 46), untuk mengoptimalkan tata kelola keuangan daerah yang memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, memerlukan sejumlah langkah politik, legal dan administratif, diantaranya: 1) peningkatan kualitas dan kinerja kelembagaan di daerah, 2) percepatan penyesuaian sistem, prosedur, kebijakan akuntansi, dan kompetensi sumber daya manusia, 3) peningkatan kualitas penganggaran, pelaksanaan realisasi belanja dan pendapatan secara akuntabel, dan 4) semangat desentralisasi, demokratisasi, transparansi, akuntabilitas harus menjadi acuan dalam proses penyelenggaraan pemerintahan yang berwibawa. Dengan demikian, penataan tata

kelola keuangan dan kontrol yang baik telah memperkokoh sendi-sendi perekonomian daerah. Setelah itu, proses peningkatan pelayanan publik.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Dimana, peneliti bermaksud untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis untuk mempermudah pemahaman dan penarikan kesimpulan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif research, karena studi ini lebih menekankan pada pendeskripsian data dan dokumen-dokumen penelitian, terutama data-data tentang politik otonomi daerah yang telah dan sedang berjalan selama ini. Karena fokusnya pada deskriptif, maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Sebagaimana diungkapkan Bodgan dan Biklen, bahwa penelitian kualitatif memiliki lima karakteristik khusus, yaitu: (a) naturalistik, (b) deskriptif, (c) perhatian pada proses, (d) induktif, dan (e) perhatian pada makna. Bodgan dan Biklen, (1998: 4-5).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *participatory action research*, yaitu pelaksanaan riset tindakan yang berorientasi pada peran serta masyarakat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan ini adalah sebagai berikut: 1) identifikasi masalah (*pasing the problem*), 2) analisis masalah (*problem analysis*), 3) tujuan (*objectives*), 4) rencana tindakan (*action plan*), dan 5) evaluasi (*evaluation*). (Kenny, 1994: 125).

Selain itu juga menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach*). Historis atau sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. (Nata, 1998: 46). Selain itu, penulis juga memakai pendekatan normatif, yaitu untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulan mengenai keadaan dan kaidah yang berlaku pada obyek penelitian. (Nata, 1998: 76).

Teknik analisis datanya menggunakan

*Content analysis* (analisis isi), yaitu, menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Dengan ini data-data yang penulis kumpulkan adalah bersifat deskriptif dan data tekstual yang bersifat fenomenal, maka dalam mengelola data-data tersebut penulis menggunakan analisis ini, sebagaimana dikatakan Sumardi Suryabrata sebagai *Content analysis* (Suryabrata, 1998: 94). Dengan analisis ini penulis akan melakukan analisis data secara ilmiah dan menyeluruh tentang model penyelesaian konflik yang ada pada teks mahfuzat, diantaranya dengan menggunakan pola: a) Komparatif, b) Deskriptif, c) Induktif. (Morgan, 2005: 38) Atau dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: a) pemilihan topik, b) pengumpulan sumber, c) verifikasi data, d) interpretasi (analisis dan sintesis), e) historiografi atau penulisan, dan f) penyimpulan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah telah membuktikan, seringkali kesenjangan ekonomi dan praktek budaya kemiskinan akan selalu berkembang bila sistem-sistem ekonomi dan sosial yang berlapis-lapis telah rusak atau berganti, seperti di masa peralihan dari feodalisme ke kapitalisme, juga sewaktu pesatnya perubahan teknologi. Akan tetapi, faktor yang paling dominan adalah ketidak adanya partisipasi masyarakat ke dalam lembaga atau program-program utama di masyarakat. Hal ini, sebagaimana diungkapkan Parsudi Suparlan: “kurang efektifnya partisipasi dan integrasi seseorang ke dalam lembaga-lembaga utama masyarakat, merupakan salah satu faktor dan ciri terpenting dari kebudayaan kemiskinan. (Suparlan, 1995: 11)

Langkah tepat, untuk mengatasi masalah di atas dan untuk mensukseskan pelaksanaan otonomi daerah, maka partisipasi masyarakat mutlak diperlukan, karena peranan dan partisipasinya memberikan kontribusi nyata pada upaya pemanfaatan sebaik-baiknya sumber daya alam dan sumber daya manusia. Partisipasi masyarakat membuka kemungkinan keputusan yang diambil didasarkan pada kebutuhan, prioritas, dan kemampuan

masyarakat. Karena partisipasi masyarakat akan menjamin penerimaan dan apresiasi yang lebih besar terhadap segala sesuatu yang hendak dibangun. Selain memberikan kontribusi nyata, partisipasi masyarakat juga bisa membangkitkan semangat kemandirian, semangat kerja sama, dan semangat untuk meningkatkan swadaya masyarakat, yang pada gilirannya akan ikut serta memajukan dan mencerahkan perekonomian daerah.

Mengapa partisipasi ini penting!. Karena paling tidak hal ini mempunyai dua alasan. 1) alasan-alasan yang mengacu pada masyarakat. Masyarakat berhak untuk ikut terlibat dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan mereka, berhak terlibat dalam keputusan-keputusan dan keberadaan mereka sehari-hari dan masa depan mereka. 2) alasan yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi. Jika masyarakat benar-benar diberi kesempatan dan haknya untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan daerah, maka pembangunan diperkirakan akan berlangsung lebih efektif dan efisien. (Rukmana, 1993: 45).

Setelah partisipasi masyarakat dilibatkan, tinggal selangkah lagi, yaitu konkretisasi konsep produktivitas. Konkretisasi sangat mutlak diperlukan, Karena melalui satu proses politik, rakyat di suatu daerah akan menyatakan kehendaknya, dan kehendak inilah yang akan dijabarkan secara teknis oleh lembaga/organisasi di daerah ke dalam bentuk rencana strategis (*corporate plan*) yang berisi visi, misi, strategi, tujuan, dan sasaran-sasaran konkret daerah pada waktu tertentu. Bilamana konkretisasi visi, misi ini terlaksana dengan baik maka produktivitas masyarakat akan tinggi, begitu juga sebaliknya. (Sayuti, 2004: 33).

Selanjutnya, dibentuk program pemberdayaan masyarakat miskin, baik di pedesaan maupun perkotaan, karena program ini juga merupakan pembangunan berdasar partisipasi masyarakat (*community based development*). Sedangkan konkretisasi dari program ini bisa berbentuk: 1) diadakan pengembangan SDM yang meliputi pelatihan keterampilan, 2) penguatan lembaga pengelola program, 3) pengembangan Usaha Kecil Menengah, dan 4) Perbaikan rumah dan prasarana lingkungan. Penekanan dari program

ini, nantinya diarahkan untuk melakukan pemberdayaan kepada warga masyarakat, agar dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi secara mandiri dan berkelanjutan. (Suhartini, 2005: 61).

Selain partisipatif, maka budaya kolektivitas dan sinergisitas juga mutlak diperlukan. suatu bangsa akan mencapai kesejahteraan dan kemakmuran apabila mengkonkritkan kolektivitas ini, yaitu kolektivitas dan sinergisitas antarkomponen-komponen bangsa: 1) Ilmu para cendekiawan yang memberikan pencerahan, 2) Sikap adil penguasa di dalam memimpin negara, 3) Kejujuran para pengusaha di dalam berbisnis, 4) Kekhusu'an (konsentrasi) ahli ibadah dalam mendoakan negerinya, dan 5) Loyalitas dan profesionalitas masyarakat. Pemerintah harus merangkul berbagai *stakeholder*, baik dengan pelaku bisnis (pedagang), cendekiawan (akademisi-praktisi), juga dengan militer, kalau memang menghendaki kesejahteraan dan persatuan untuk keutuhan bangsa. Akan tetapi, jika pemerintah daerah maupun pusat meninggalkan kolektivitas sebagaimana tersebut di atas, maka tunggulah saatnya kehancuran, saatnya kerapuhan pada sendi-sendi sosial dan ekonomi, serta rusaklah tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Optimalisasi Pelayanan Publik.**

Sangat wajar, bila pelayanan publik yang baik, ramah, dan maksimal adalah kewajiban pemerintah daerah terhadap masyarakatnya. Pemerintah daerah bertanggung jawab memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat dalam rangka menciptakan kesejahteraan, karena masyarakat telah memberikan dananya dalam bentuk pembayaran pajak, retribusi, dan berbagai pungutan lainnya. Namun demikian, meskipun kewajiban pemberian pelayanan publik terletak pada pemerintah, akan tetapi pelayanan publik juga dapat dikelola oleh pihak swasta dan pihak ketiga, seperti organisasi nonprofit, relawan (*volunteer*), dan LSM. Jika memang pelayanan publik "tertentu" diserahkan kepada swasta atau pihak ketiga, maka yang terpenting bagi pemerintah adalah memberikan regulasi, jaminan keamanan, kepastian hukum, dan

lingkungan yang kondusif. (Mahmudi, 2005: 36)

Pelayanan publik yang diberikan oleh pemerintah paling tidak harus memenuhi standar kebutuhan dasar dan umum. Pelayanan kebutuhan dasar seperti, kesehatan, pendidikan, dan bahan kebutuhan pokok. Sedangkan pelayanan umum seperti, pelayanan administratif (pembuatan KTP, sertifikat tanah, akta kelahiran, akta kematian, BPKB, STNK, IMB, paspor, dan dokumen lainnya), pelayanan barang (jaringan telepon, penyediaan tenaga listrik, penyediaan air bersih, dan lainnya), pelayanan jasa (penyelenggaraan transportasi, jalan dan trotoar, drainase, sanitasi lingkungan, persampahan, pemeliharaan kesehatan, jasa pos, pendidikan tinggi dan menengah, dan jasa lainnya). Nah, untuk memaksimalkan pelayanan publik yang begitu banyak ragamnya, maka pemerintah harus bergerak lebih cepat. Bergerak memaksimalkan potensi swasta dan pihak ketiga, agar sinergisitas dan kolektivitas terlaksana.

Setelah pelayanan publik terlaksana dengan maksimal. Tak kalah pentingnya. Pemerintah dalam mensukseskan otonomi, harus memainkan peran penting dalam politik pendidikan. Karena semua orang sepakat. Bahwa pendidikan memiliki manfaat yang sangat signifikan dalam kemajuan dan progresifitas kehidupan manusia, baik dalam ranah bermasyarakat maupun bernegara.

### **Optimalisasi Peran Agama dan Pendidikan**

Agama dan pendidikan selain sebagai “alat” yang digunakan manusia untuk mencapai tujuan individu dan memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), ia juga sebagai “instrumen” penting dan strategis dalam rangka kelangsungan pembangunan daerah. Pendidikan dalam era desentralisasi ini, harus dikelola dengan optimal. Sebagaimana diungkapkan ketua APKASI Isran Noor (2012), bahwa desentralisasi pendidikan dalam kerangka realisasi otonomi daerah adalah sektor utama dalam pelayanan publik yang harus dikembangkan dan ditata dengan baik. (Rahma, 2013)

Selain dikelola dengan optimal, pendidikan juga harus mampu menanamkan jiwa

patriotisme, kemandirian, integritas, dan keadaban. Karena sebagai warga negara (*citizenship*) yang berkependidikan kita juga didorong agar selalu berperilaku positif dan berkemajuan, seperti kreatif, inovatif, jujur, disiplin, tanggung jawab, demokratis, setia kawan, gotong royong, dan lain sebagainya. Kekosongan dan rapuhnya konstruksi pendidikan, tentu akan berdampak pada terganggunya *kohesivitas* internal suatu bangsa, seperti merajalelanya kekerasan kolektif, konflik horizontal, fenomena separatisme, dan problem akut lainnya. Namun, yang lebih fatal dari kesemuanya itu, adalah turunnya kapasitas bangsa Indonesia untuk melakukan adaptasi eksternal. Atau lebih tepat, pesimisnya bangsa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan bangsa-bangsa dikancah internasional.

Menurut Isran Noor, pendidikan di sini bukan sekedar pendidikan yang hanya mentransfer ilmu belaka. Melainkan pendidikan yang bermoral mulia dan berkarakter kebangsaan. Dimana, orientasi, konsepsi, *policy*, dan regulasi, serta implementasinya harus bertujuan mencapai “*nation and character building*”. Satuan-satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat harus didukung oleh realisasi kebijakan pembangunan daerah secara sinergi untuk mewujudkan karakter bangsa yang tercermin dalam hubungan inter-personal maupun penguatan intra-personal. (Isran, 2012)

Memang, karakter bangsa harus dibangun dan dipupuk untuk menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang beradab. Karena derasnya arus globalisasi dan modernisasi membuat perubahan besar pada perilaku dan karakter generasi bangsa. Untuk itu, pendidikan sebagai bagian erat dari dinamika sosial kemasyarakatan harus selalu tanggap terhadap perubahan dan dinamisasi. Lembaga pendidikan dimanapun dan dalam bentuk apapun seharusnya tidak menempatkan posisinya sebagai menara air, yaitu melebur menjadi satu dengan masyarakat tanpa memberikan identitas apa-apa. Sehingga untuk andil dalam memberikan prespektif yang mencerahkan, diperlukan sistem pendidikan yang pro rakyat, pro dalam mengangkat harkat dan martabat rakyat, serta mampu memberi kontribusi ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya. Setelah berbagai bidang pemerintah berjalan sesuai jalur yang benar dan maksimal. Langkah berikutnya adalah penguatan peran dan partisipasi masyarakat. Hal ini penting dilakukan. Karena, selain menyuburkan sikap demokrasi di Negeri ini, rakyat juga berhak terlibat dalam mengatur kebutuhan dan kesejahteraannya.

## 5. SIMPULAN

Setelah memperhatikan permasalahan dan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan otonomi daerah yang sudah berjalan hingga belasan tahun di Indonesia, ternyata belum mencapai target yang maksimal. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya problem diberbagai daerah, mulai dari masalah kesenjangan ekonomi, problem kemiskinan, pembangunan infrastruktur yang belum merata, buramnya potret dunia pendidikan, kriminalisasi kebijakan, masalah daerah pemekaran yang berkinerja buruk, sampai pada masalah korupsi kepala daerah yang kian marak. Sebagaimana diungkapkan para pakar pemerintahan dan praktisi dibidang otonomi daerah “bukan berarti otonomi daerah telah gagal, akan tetapi belum mencapai target yang diharapkan” 2. Dalam pandangan Islam dan keindonesiaan, otonomi daerah harus dilakukan revitalisasi dan optimalisasi disegala bidang. Mulai dari bidang pelayanan publik, infrastruktur, transparansi anggaran, ekonomi kerakyatan, partisipasi aktif masyarakat, peningkatan pendidikan, sosial, budaya dan agama, sampai pada masalah nihilisasi budaya korupsi. Hal ini dilakukan, agar politik otoda benar-benar berimplikasi positif guna terwujudnya kemajuan, keadilan, sinergitas dan pencerahan bagi bangsa. Sinergisitas yang dimaksud adalah rasa kebersamaan dalam membangun dan memajukan pemerintah daerah. Sedangkan pencerahan adalah, pencerahan yang mampu membawa kesejahteraan dan kemakmuran bagi semua lapisan masyarakat. Baik masyarakat di perdesaan maupun di perkotaan. Inilah tujuan utama dari spirit optimalisasi politik otonomi untuk kemakmuran bangsa.

## Saran

Hasil dari studi ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khazanah pengetahuan tentang pemikiran politik otonomi daerah dalam kerangka penguatan NKRI. Secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan dan dorongan bagi segenap anggota APKASI untuk bekerja lebih optimal, inovatif, kreatif, dan akuntabel dalam membangun daerah, membangun Indonesia, untuk persatuan dan pencerahan bagi keutuhan dan keadilan seluruh bangsa.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana atas dukungan dana dari Asosiasi Pemerintahan Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI) pada program Sayembara Nasional Penelitian Ilmiah tentang Otonomi Daerah untuk Kemajuan dan Pencerahan Bangsa tahun 2013. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua APKASI Isran Noor atas terlaksananya penelitian ini dan memenangkannya sebagai juara II tingkat Nasional. Wilayah Jawa Tengah.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Boisard, Marcel A, *L'Humanisme de L'Islam*, terjemahkan H.M. Rasjidi *Humanisme dalam islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Gadjong, Agussalim Andi, 2007. *Pemerintahan Daerah: Kajian Politik dan Hukum*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasibuan, Sayuti, 2004. *Meraih Keunggulan Indonesia: Strategi Alternatif Pembangunan Bangsa*, Jakarta: FE.UAI.
- Mahmudi, 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, Yogyakarta: UPP-Akademi Manajemen Perusahaan-YKPN.
- Madjid, Nurcholis, 1994. *Pembangunan Nasional: Dilema antara Pertumbuhan dan Keadilan Sosial*, Dalam Buku *Demokratisasi Politik*,

*Budaya, dan Ekonomi: Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.

Manan, Bagir, 2001. *Menyongsong Fajar Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Penerbitan FH-UII, 2001.

Nawawi, Hadari, dan Martini Hadari, *Ilmu Administrasi*.

Noor, Isran, 2012. *Isran Noor dalam Perspektif Media*, Jakarta: Profajar Journalism, Cet.II.

-----, 2012. *Politik Otonomi Daerah untuk Penguatan NKRI*, Jakarta: Profajar Journalism, Cet.II.

Pancasilawati, Abdan, 2013. *Penegakan Hukum dalam Syari'at Islam*, Jurnal Mazahib. Vol XI. No. 1. hlm. 39.

Rahma, Siti Aisyah, dalam <http://sitiaisyahrahma.blogspot.com/2012/12/pendidikan-yang-mencerahkan.htm./2012/12/pendidikan-yang-mencerahkan.html>. 12/06/2013.13:22.

Republika, *Membangun Bangsa yang Kuat dan Mandiri*, 15 Juni 2013.

Rukmana, Nana (editor), 1993. *The Integrated Urban Infrastructure Development Program*, Terjemah Bahasa Indonesia, *Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan*, Jakarta: Pustaka LP3ES.

Suhartini, 2005. *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Angkasa.

Suparlan, Parsudi, 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.